



**KETERLIBATAN PENGASUHAN AYAH DENGAN
MASKULINITAS PADA PRIA HOMOSEKSUAL
DI JAKARTA**



PENGUSUL
Yeny Duriana Wijaya, M.Psi, Psi



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JAKARTA 2016



Keterlibatan Pengasuhan Ayah Dengan Maskulinitas Pada Pria Homoseksual di Jakarta

Yeny Duriana Wijaya
duriana@esaunggul.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

Abstrak

Komunitas homoseksual semakin banyak terutama di Jakarta. Salah satu faktor yang menyebabkan individu untuk memutuskan diri untuk menjadi homoseksual adalah proses pembelajaran yang kurang tepat terutama dalam menetapkan peran jenisnya. Ayah mempunyai kontribusi yang besar dalam menetapkan peran jenis anak (maskulinitas atau femininitas). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan peran jenis maskulin pada homoseksual. Subjek penelitian ini adalah komunitas laki-laki homoseksual yang ada di Jakarta. Pengambilan sampel dengan menggunakan non random sampling, dengan teknik snowball sampling. Jumlah subjek sebanyak 40 homoseksual. Analisis data kuantitatif menggunakan nonparametrik dengan uji korelasi Spearman. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas homoseksual. Dengan nilai $p=0,148$ ($p>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengasuhan ayah tidak berhubungan langsung dengan maskulinitasnya pada pria homoseksual.

Kata kunci : laki-laki homoseksual, maskulinitas, keterlibatan pengasuhan ayah

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu cara agar dapat mempermudah dalam melakukan penyesuaian sosial, individu harus dapat menampilkan diri sesuai peran gender (sex rolenya). Peran gender merupakan suatu set harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir, bertindak laku, dan berperasaan (Santrock, 2003). Apabila perempuan dapat menampilkan secara feminin dan laki-laki secara maskulin maka segala perilaku dan sifatnya akan sesuai dengan sifat feminitas dan maskulinitas serta tidak akan berperilaku yang bertentangan dengan sifat tersebut (Bem, 1981). Sifat maskulinitas bagi laki-laki dan feminitas bagi perempuan dipercaya sebagai perilaku yang baik sesuai dengan budaya yang berlaku, namun sifat tersebut telah dipercaya di banyak negara dan di berbagai budaya (Bem, dalam Robinson, 1991).

Jika individu dapat berperilaku sesuai dengan peran gender atau *sex role*-nya dengan tepat, maka tidak akan menyebabkan permasalahan jika mereka akan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Namun jika individu melakukan aktivitas tidak sesuai peran seksya maka akan menghambat dalam bergaul dengan lingkungan sosial (McHale etal, 2004).

Hasil pengamatan peneliti, sebuah komunitas di Jakarta yang anggotanya terdiri dari laki-laki yang belum menampilkan diri sesuai dengan peran seksnya adalah komunitas laki-laki homoseksual (gay). Komunitas ini cenderung menampilkan diri tidak sesuai dengan jenis kelaminnya atau maskulin yang tinggi, namun cenderung feminin. Kondisi ini menyebabkan kelompok gay masih banyak yang menutup diri atau “bersembunyi” dan belum dapat mengungkapkan diri secara bebas di masyarakat (Ariefana, 2015).

Jumlah gay pada tahun 2006 yang diperoleh dari Kementrian Kesehatan adalah 760 ribuan orang, namun data tersebut belum pasti karena kelompok gay atau pria homoseksual banyak yang belum mengungkapkan dirinya (Ariefana, 2015). Alasan lain kelompok gay belum mengungkapkan diri adalah karena norma serta hukum sosial di Indonesia masih banyak yang belum bisa menerima kelompok tersebut. Hal ini berbeda dengan negara di Amerika yang sudah mengakui keberadaan komunitas homoseksual dan bahkan melegalkan pernikahan dengan sesama jenisnya (Ariefana, 2015).

Salah satu faktor yang menyebabkan individu berkembang tidak sesuai dengan stereotip peran jenis kelaminnya adalah akibat dari pengasuhan yang kurang tepat dari orang tuanya. Dalam mempelajari peran jenis, anak mengidentifikasi dari kedua orang tua dengan cara menginternalisasi nilai, sikap, perilaku, dan karakteristik kepribadian (Rice, 1993). Menurut,

Jacklin, et.al, (dalam Vasta, dkk, 1992) ayah lebih memperhatikan jika anak laki-lakinya menjadi “maskulin” dan anak perempuannya menjadi lebih “feminin”. Sedangkan ibu cenderung memperlakukan sama baik bagi anak perempuan maupun anak laki-lakinya.

Ayah sangat berperan dalam membantu anak dalam menetapkan peran seksnya, terutama pada anak laki-laki. Anak laki-laki akan mengidentifikasi figur maskulin dari ayahnya. Menurut Herzog (dalam Shapiro, 2003, h.195) anak-anak yang tidak menenal ayahnya, baik akibat perceraian, perpisahan atau kematian akan mengalami kerusakan psikologis yaitu kerinduan pada ayah atau disebut dengan istilah *father hunger*. Kehilangan figur ayah juga menyebabkan beberapa kelainan yang bisa diderita anak laki-laki salah satunya adalah mengadopsi perilaku feminin dan kesulitan menetapkan identitas seksual (Shapiro, 2003). Beberapa hasil penelitian (dalam Dagun, 2002) kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, interaksi sosial terhambat bahkan bagi anak laki-laki ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas pada homoseksual.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Jenis Maskulin

1. Pengertian peran jenis maskulin

Berndt (1992) mendefinisikan peran jenis sebagai perilaku dan karakteristik yang lain yang diharapkan atau dianggap tepat untuk laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu. Sedangkan perkembangan peran jenis didefinisikan sebagai suatu proses belajar bagi anak untuk menetapkan agar dapat berperilaku dan memiliki karakteristik lain yang diharapkan sesuai dengan peran jenis yang dimiliki, yaitu sebagai perempuan dan laki-laki.

Peran gender atau tipe seks mengacu pada kualitas pengertian individu terhadap karakteristik sebagai laki-laki dan perempuan di suatu budaya tertentu.

Pengertian ini dibedakan dengan seks, yaitu lebih mengacu pada aspek biologis sebagai laki-laki atau perempuan, sedangkan peran gender lebih mengacu pada aspek psikologis (Berns, 2004, h.522).

Peran gender atau peran jenis merupakan ekspresi kelaki-lakian atau kewanitaan dalam kehidupan sosial (Rice, 1993, h.351). Maskulinitas mengacu pada kualitas karakteristik kepribadian laki-laki. Apabila seseorang dikatakan

sebagai maskulin maka segala perilaku dan kepribadiannya mencerminkan figur laki-laki (Rice, 1993).

2. Teori yang menentukan perkembangan peran jenis

Menurut Rice (1993) ada tiga teori utama yang menerangkan cara pembentukan peran jenis individu:

a. Teori perkembangan kognitif

Identitas peran jenis ditentukan sejak individu lahir dan diterima selama masa perkembangan. Pemahaman terhadap konsep sebagai laki-laki dan perempuan dibangun berdasarkan model dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, misalnya keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas dan media massa yang akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

Setelah menyadari bahwa dirinya sebagai laki-laki dan perempuan maka segala tingkah laku atau kegiatannya diarahkan pada peran jenisnya.

b. Teori belajar sosial

Menurut teori ini perilaku peran jenis dapat dipelajari melalui kombinasi pemberian hadiah, dan hukuman, indoktrinasi, observasi dan modelling terhadap lingkungan. Anak laki-laki akan diberi hukuman apabila berperilaku seperti banci, begitu juga anak perempuan akan diberi pujian atau hadiah ketika bersikap sopan dan patuh (Williams dalam Rice, 1993).

Teori belajar social ini menekankan bahwa anak laki-laki berkembang menjadi “maskulin” dan anak perempuan menjadi “feminin” dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, sekolah, dan media masa.

c. Teori Identifikasi terhadap orangtua

Perkembangan peran jenis individu dapat dibentuk melalui identifikasi terhadap orangtuanya. Anak akan mengidentifikasi terhadap orangtuanya dengan cara menginternalisasi nilai-nilai, sikap, sifat, karakteristik dan perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya. Proses identifikasi ini terutama dilakukan terhadap orang tua yang mempunyai jenis kelamin sama dengan anak, anak laki-laki akan mengidentifikasi terhadap ayahnya sedangkan anak perempuan akan mengidentifikasi terhadap ibunya.

3. Dimensi peran jenis

Berbagai sifat dan perilaku yang positif bagi perempuan dan laki-laki tersebut, disusun sebagai domain bagi karakteristik maskulin dan feminin yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu (Bem, 1981):

- a. Sifat feminine diasosiasikan dengan orientasi ekspresif, mempunyai perhatian terhadap orang lain, dan mempunyai sifat yang harmonis dalam pergaulan. Sifat maskulin diasosiasikan dengan orientasi instrumental, mengutamakan fungsi kognitif terutama dalam mendapat pekerjaan atau dalam memecahkan masalah (Parson dan Bales dalam Bem, 1981)
- b. Sifat feminin lebih banyak memahami orang lain sedangkan sifat maskulin lebih individual (Bakan dalam Bem, 1981).
- c. Wanita dan laki-laki memiliki perbedaan, yaitu wanita secara psikologis lebih “etis” dan mempunyai komitmen untuk “selalu menjaga ketentraman dan kesetiaan“, sedangkan laki-laki lebih fokus pada pekerjaan yang sedang dilakukannya (Erikson dalam Bem, 1981).

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan peran jenis

Menurut Berns (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peran jenis yaitu:

- a. Keluarga.
- b. Teman sebaya.
- c. Sekolah.
- d. Media massa.
- e. Komunitas.

Faktor lain yang mempengaruhi peran jenis yaitu pengaruh biologis. Kondisi ini terjadi terutama selama masa remaja karena adanya perubahan terhadap kondisi fisik tubuh akan berpengaruh terhadap perilaku gender yang berhubungan dengan perubahan pubertas. Perubahan pubertas memberikan kontribusi kepada semakin menyatunya seksualitas ke dalam sikap dan perilaku gender remaja (Crockett, dalam Santrock, 2003). Adanya perubahan hormonal menyebabkan anak laki-laki juga berusaha keras untuk menjadi laki-laki sebaik mungkin. Seiring dengan perkembangan seksualitas remaja maka ada remaja laki-laki akan berperilaku sesuai dengan stereotip laki-laki (Santrock, 2002).

B. Keterlibatan Pengasuhan Ayah

1. Pengertian keterlibatan pengasuhan ayah

Pengasuhan melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional afektif, maupun instrumental. Pengasuhan merupakan suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi orang mandiri di masa dewasanya baik secara fisik dan psikologis (Andayani dan Kontjoro, 2004). Keterlibatan dalam pengasuhan didefinisikan sebagai partisipasi aktif yang di dalamnya terkandung pengertian inisiatif, berulang, dan melibatkan sumber daya baik fisik, afektif, dan kognitif (Andayani dan Kontjoro, 2004).

Keterlibatan orangtua dalam mengasuh anak ditunjukkan dengan sikapnya dan perilaku terhadap anak termasuk frekuensi terjadinya interaksi antara anak dengan orangtuanya (Berndt, 1992). Orangtua terdiri ayah dan ibu, namun secara umum pengasuhan orangtua terhadap anaknya dilakukan oleh ibu sedangkan ayah bertugas mencari nafkah.

Ayah merupakan orangtua laki-laki, selain bertugas mencari nafkah juga ikut bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak (Andayani dan Koentjoro, 2004). Akibat adanya tuntutan kebutuhan ekonomi yang cukup tinggi maka tidak sedikit ibu yang bekerja membantu ayah untuk mencari nafkah, sehingga waktu lebih banyak digunakan untuk mencari nafkah, akibatnya waktu untuk berinteraksi dengan anak menjadi berkurang. Namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dilakukan dengan tidak mengesampingkan peran ibu (Doherty dalam Andayani dan Koentjoro, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pengasuhan ayah merupakan partisipasi aktif ayah dalam keikutsertaannya, mengasuh anak dengan melibatkan baik sumber daya fisik, afektif maupun kognitif dengan tidak mengesampingkan tugas utamanya sebagai pencari nafkah.

2. Aspek –aspek persepsi terhadap keterlibatan pengasuhan ayah

Aspek-aspek keterlibatan pengasuhan ayah menurut Andayani dan Koentjoro (2004), yaitu:

- a. . Pemberdayaan dimensi fisik.
- b. Pemberdayaan dimensi afektif.
- c. Pemberdayaan dimensi kognitif
- d. Pengembangan intelektual dan spiritual.

C. Homoseksual

Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu sejenis kelamin sama .

Istilah umum dalam homoseksualitas yang sering digunakan adalah lesbian untuk perempuan pecinta sesama jenis dan gay untuk pria pecinta sesama jenis atau gender yang sama (Brannon, 2005).

METODE PENELITIAN

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah pria homoseksual di Jakarta. Teknik pengambilan sampel dengan non random sampling, yaitu dengan snowball sampling. Sampel didapatkan dari komunitas pria homoseksual.

2. Desain Penelitian

Metode penelitian adalah dengan menggunakan studi korelasional. Variabel tergantung adalah maskulinitas dan variabel bebasnya adalah keterlibatan pengasuhan ayah.

2. Instrumen

Uji validitas

Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsinya (Azwar, 1997). Teknik komputasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan formulasi koefisien korelasi *product-moment Pearson*

Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2003, h.83). Pengujian reliabilitas yang akan digunakan dengan menggunakan koefisien alpha Cronbach, (Azwar, 1997):

Dalam penelitian ini digunakan alat ukur yaitu skala maskulinitas yang diadopsi dan adaptasi dari *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) 1981) dengan reliabilitas skala adalah 0,86, dan Skalaketerlibatanpengasuhan ayah mengacu pada aspek-aspek keterlibatan pengasuhan ayah (Andayani dan Koentjoro, 2004), dengan reliabilitas skala 0,93 dan validitas aitem $\geq 0,3$

3. Analisis Data

Analisis data kuantitatif menggunakan non parametrik dengan uji korelasi Spearman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas pria homoseksual. Dengan nilai $p=0,148$ ($p>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengasuhan ayah tidak berhubungan langsung dengan maskulinitasnya pada pria homoseksual.

Tidak adanya hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas homoseksual sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yang (2000) bahwa pengasuhan ayah tidak berhubungan secara signifikan dengan orientasi peran seks pada anak.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan peran jenis maskulin pada individu yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa dan komunitas (Berns, 2004). Faktor lain yang mempengaruhi peran jenis yaitu pengaruh biologis. (Crockett, dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, pria homoseksual di Jakarta membentuk suatu kelompok-kelompok baru yang dinamakan dengan X atau Y. Kelompok tersebut memfasilitasi para pria homoseksual untuk melaksanakan kegiatan sosial atau sebagai kelompok yang saling memberikan support antar pria homoseksual. Kondisi ini diduga mempengaruhi bagaimana perkembangan maskulinitas pada

homoseksual. Kuatnya hubungan antar anggota di dalam kelompok menyebabkan pria homoseksual semakin banyak belajar dari lingkungan dengan cara modeling dari lingkungannya. Berdasarkan teori Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2014) bahwa pembentukan perilaku dapat terjadi karena hubungan timbal balik antara person (P), lingkungan (E), dan B (behavior). Oleh karena itu jiu ka pria homoseksual berada di dalam lingkungan yang semua menunjukkan perilaku dengan maskulinitas yang rendah atau cenderung feminin maka kemungkinan besar akan berimbans kepada anggota yang lain dan saling menguatkan. Atau sebaliknya jika dengan maskulinitas yang tinggi maka akan berpengaruh juga pada anggota kelompok yang lain.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh keluarga atau lebih khususnya peran pengasuhan ayah tidak lagi menjadi pengaruh utama dalam membentuk maskulinitas pada pria homoseksual. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya (2006) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan pengasuhan ayah dengan perkembangan peran jenis maskulin pada remaja awal. Berbedanya penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa remaja awal yaitu ketika individu mulai menetapkan peran jenisnya masih sangat dipengaruhi oleh intervensi dari keluarga. Sedangkan perkembangan maskulinitas pada homoseksual tidak terpengaruh lagi baik ada atau tidak adanya intervensi keluarga terutama kehadiran ayah dalam memberikan pengasuhan.

Selain alasan tersebut, faktor usia psikologis pada remaja awal merupakan masa-masa dimana individu mulai menetapkan peran jenisnya dengan tepat (Santrock, 2003). Sedangkan pada penelitian ini faktor usia tidak diperhatikan dan sebagian besar adalah pria dewasa awal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada pria homoseksual sudah matang untuk menetapkan maskulinitasnya tanpa ada intervensi dari orang tua terutama kehadiran ayah dalam pengasuhan.

Sekolah juga turut mempengaruhi perkembangan peran jenis maskulinitas individu. Subjek penelitian ini sebagian besar sudah kuliah dan bekerja sehingga jika dilihat dari kondisi tersebut maka institusi pendidikan tidak begitu berpengaruh pada perkembangan peran jenis maskulinnya. Di perkuliahan sebagian besar mahasiswa akan cenderung kurang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan atau justru bisa bersikap lebih fleksibel dengan kondisi lingkungannya. Sehingga maskulinitas yang

terbentuk pada pria homoseksual tidak berkaitan dengan lingkungan pendidikannya.

Demikian juga di dalam lingkungan kerja, di lingkungan ini sebagian besar pekerja jarang yang akan memperhatikan bagaimana perkembangan peran jenis maskulinitasnya. Karena di dalam dunia kerja yang paling penting adalah bagaimana kinerja individu dalam menyikapi urusan kerjanya bukan bagaimana karyawan atau pekerja menampilkan diri sesuai peran jenis seksnya.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan peran jenis maskulin pada individu adalah media massa. Media massa mungkin akan mempengaruhi perkembangan peran jenis maskulinitas pada pria homoseksual, karena di Amerika untuk saat ini sudah melegalkan pernikahan sesama jenis dan menganggap bahwa komunitas homoseksual adalah kelompok yang diakui keberadaannya. Hanya saja kalau di Indonesia belum sepenuhnya diterima dan belum ada legalisasi pernikahan sesama jenis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan maskulinitas pada pria homoseksual di Jakarta
2. Maskulinitas yang terbentuk diduga dipengaruhi sebagian besar oleh kelompok homoseksual sendiri.

SARAN

Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Penelitian selanjutnya

Melihat faktor lain yang berpengaruh dominan bagi perkembangan maskulinitas homoseksual dan membedakan pria homoseksual yang berperan menjadi “perempuan” dan “Laki-laki”

2. Psikolog

Memberikan intervensi yang tepat kepada pria homoseksual

DAFTAR PUSTAKA

Ae-Yang, J.(2000). Fathering and children's sex role orientation in Korea. *Journal of youth and adolescent*.Diperolehdari:
http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m2248/is_140_35/ai_70777835

Andayani, B dan Koentjoro. (2004). *PsikologiKeluarga, Peran Ayah MenujuCoparenting*. Surabaya: Citramedia.

Ariefana, P. (2015). BerapaJumlah Gay & Lesbian di Indonesia?. Artikel. 20 Januari 2015.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas>

Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta :PustakaPelajar.

Bem, S.L. (1981). *Bem Sex Role Inventory, Professional Manual*. Palo Alto, California: Consulting Psychologists Press, Inc.

Berndt, T.J. (1992). *Child Development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.

Berns, R.M. (2004). *Child, Family, School, Community*, Sixth Edition. Belmont, California: Thomson Learning, Inc.

Brannon, L. (2005). *Gender Psychological Perspectives*. Needham Heights, Massachusetts: A Simon and Schuster Company.

Dagun, S.M. (2002). *PsikologiKeluarga*. Jakarta:RinekaCipta.

Hergenhahn, B.R & Olson, M.H. (2014). *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Mc.hale, S.M, Kim, J-Y, Whiteman, S danCrouter, A.C. (2004).Links between sex-typed use in middle childhood and gender development in early adolescence.*Journal of Developmental Psychology*.Vol. 40, 5, 868-881.

Rice, F.P. (1993). *The Adolescent:Development, Relationships, and Culture*. Needham Heights, Massachusetts: A Division of simon& Schuster, Inc.

Santrock, J.W. (2003). *Life Span Development*.Alih bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta:Erlangga.

Shapiro, J.L. (2003). *The Good Father, Kiat Lengkap Menjadi Ayah Teladan*. Alihbahasa :LalaHerawatiDharma dan HeruPrasetia. Bandung: Kaifa.

Wijaya, Y.D. (2006). *Hubungan antara persepsi keterlibatan pengasuhan ayah dengan perkembangan peran jenis remaja di SMP Teuku Umar Semarang*. (Skripsi, tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.